


Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya

Zulfa Durrotul Hikmah¹, M. Muizzuddin²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik
Email: zulfadurroh25@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 3 Juny 2025

Kata kunci

Internalisasi Nilai, Toleransi,
Pendidikan Agama Islam

Keywords

Value internalization,
Tolerance, Islamic Religious
Education



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan di SMPN 28 Surabaya yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menginternalisasikan nilai toleransi melalui integrasi ajaran Islam moderat, metode dialogis, dan keteladanan sikap. Strategi ini menciptakan suasana kelas inklusif dan menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, program ramah anak dan budaya sekolah turut mendukung proses ini. Internalisasi berjalan efektif karena guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan sikap toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis nilai efektif membentuk karakter toleran siswa. Temuan ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter di sekolah negeri multicultural.

This study aims to examine how the internalization of tolerance values is carried out in Islamic Religious Education learning in a multicultural school environment. This research employs a qualitative approach with a case study design, conducted at SMPN 28 Surabaya, a public school with students from diverse religious, ethnic, and cultural backgrounds. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that IRE teachers implement the internalization of tolerance values through the integration of moderate Islamic values into the curriculum, dialogical teaching methods, and exemplary attitudes. These strategies foster an inclusive classroom environment and encourage students to respect diversity. The school also supports this process through child-friendly programs and a collective culture of tolerance. The internalization process is effective because teachers function not only as educators but also as role models of tolerant behavior in daily life. The study concludes that contextual and value-based IRE learning can be a strategic solution in shaping tolerant character amid diversity. These findings contribute significantly to the development of religious-based character education in multicultural public schools.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Zulfa Durrotul Hikmah, et al (2025) Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 28 Surabaya, 3(4). 3167-3174 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1038>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini telah menjadi perhatian dunia sejak masa kolonial, sebagaimana tercermin dalam berbagai studi orientalis. Di satu sisi, kondisi ini menjadi kekayaan bangsa; namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Rendahnya sikap toleransi kerap memicu konflik berlatar belakang SARA, terutama ketika kekerasan dilakukan atas nama agama. Hal ini berdampak

pada kehidupan beragama yang ditandai dengan meningkatnya rasa curiga, ketidakpercayaan, dan ketidakharmonisan.

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau, dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama terbesar di dunia. Terdapat lebih dari 350 kelompok etnis yang masing-masing memiliki adat istiadat dan cara hidup yang khas sesuai lingkungannya.

Di Indonesia, multikultural bersifat normative yang mana pertama kali diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia mencakup berbagai kelompok, etnis, budaya, serta agama telah berbagi komitmen untuk membangun bangsa Indonesia. Tanpa pendidikan yang terfokus pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan maka kita tidak mungkin menciptakan keberadaan aneka ragam budaya masa depan di Indonesia.

Dalam konteks masyarakat majemuk, pemahaman terhadap toleransi beragama menjadi sangat penting, mengingat agama pada dasarnya mengandung nilai-nilai transenden yang berfungsi sebagai pedoman moral dan etika sosial. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan norma-norma perilaku yang dapat mencegah kerusakan sosial. Dengan demikian, agama berperan strategis dalam membentuk harmoni sosial dan mengintegrasikan masyarakat.

Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, berfungsi sebagai agen sosial yang melengkapi peran keluarga. Seiring dengan semakin intensnya anak-anak memasuki ruang sosial sekolah, mereka tidak hanya bersosialisasi dengan sesama teman sebaya, tetapi juga dengan para guru, yang turut berkontribusi dalam proses pengembangan pribadi dan sosial mereka.

Sekolah dipahami sebagai suatu sistem interaksi sosial dalam sebuah organisasi yang terdiri atas hubungan interpersonal yang saling terkait secara organik. Selain itu, sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berperan sebagai tempat anak-anak berlatih dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan sosial mereka.

Dalam konteks interaksi sosial, Muhammad Ridho Dinata menyatakan bahwa kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan bentuk nyata dari interaksi serta mencerminkan adanya kesepahaman di tengah masyarakat yang beragama.

Dalam hal ini pelaksanaan Pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen yang mana harus di terapkan di setiap sekolah-sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep baru yaitu tentang menerapkan nilai-nilai multikultural seperti sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Penanaman nilai toleransi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan formal dan informal. Peran lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk pola pikir generasi masa depan, karena sekolah merupakan ruang strategis di mana peserta didik menerima dan menginternalisasi berbagai nilai, baik positif maupun negatif, yang akan membekas dan memengaruhi kehidupan mereka di kemudian hari.

Pendidikan agama yang menanamkan nilai toleransi berperan penting dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap perbedaan keyakinan. Guru dan sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajar, tetapi juga membina karakter siswa agar menjadi pribadi yang cerdas dan bermartabat. Tantangan muncul ketika masyarakat masih memahami teks keagamaan secara sempit, sehingga berpotensi menimbulkan sikap intoleran dan kekerasan.

Oleh karena itu, nilai-nilai moral perlu ditanamkan melalui pendekatan visioner dan progresif. Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai yang diajarkan harus bersifat universal. Sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk belajar dan bersosialisasi, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perubahan budaya. Guru dituntut tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga menumbuhkan pola pikir yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mendorong terciptanya toleransi dalam lingkungan pendidikan.

Nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pendidikan. Karena pendidikan memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman Islam yang keliru kepada pemahaman Islam yang *Rahmatan lil Alamin*. Karena pendidikan sendiri memiliki arti kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

SMP Negeri 28 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman agama di kalangan siswanya. Meskipun demikian, sekolah ini berhasil membangun dan mempertahankan kerukunan antar peserta didik. Keberhasilan tersebut tercermin dari pencapaian sekolah sebagai peraih

nilai tertinggi dalam standar satuan pendidikan ramah anak tingkat SMP tahun 2023, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai toleransi diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah serta menjadi masukan untuk perbaikan pendidikan agama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 28 Surabaya, yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya. Subjek penelitian adalah guru PAI yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman, peran, dan pengaruhnya dalam membentuk karakter siswa. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran dan kegiatan sekolah, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi seperti catatan kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Toleransi yang ada di SMP Negeri 28 Surabaya

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai toleransi yang ada di SMP Negeri 28 Surabaya adalah menghargai perbedaan praktik keagamaan dalam Islam, toleransi antar umat beragama dalam koridor syariat, empati dan kepedulian sosial. Adapun penjelasan atau uraian temuan-temuan data tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

a. Menghargai praktik keagamaan dalam Islam

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 28 Surabaya, terlihat dengan jelas bahwa meskipun para siswa berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, maupun organisasi keagamaan lainnya, namun mereka tetap mampu hidup berdampingan dengan harmonis, menjalin hubungan yang rukun, serta menciptakan suasana kebersamaan yang penuh kedamaian baik dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun dalam berbagai kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar keagamaan, diskusi lintas kepercayaan, hingga kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah, yang menunjukkan bahwa semangat toleransi, saling menghormati, dan penguatan nilai-nilai kebhinekaan telah tertanam kuat dalam kehidupan sekolah dan menjadi bagian integral dari budaya serta iklim pendidikan yang ada di SMPN 28 Surabaya. Kerukunan inilah yang dinamakan *ukhuwah Islamiyah* sebagaimana yang dituturkan oleh Gus Dur.

Keragaman organisasi keagamaan di sekolah ini tidak menjadikan mereka saling berselisih dan bermusuhan. Tetapi mereka menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama, karena keragaman ini adalah *sunnatullah* yang tidak bisa kita hindari. Sebagai manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dengan menghadapi keragaman tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Yasir.

b. Toleransi antar umat beragama dalam koridor syariat

Di dalam lingkungan SMPN 28 Surabaya, selain terdapat keragaman organisasi keagamaan, di sana juga terdapat keragaman agama. Di sana terdapat murid yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mereka terlihat rukun di dalam perbedaan mereka dan tidak merasa paling benar terhadap agama dan budaya masing-masing. Mereka juga memiliki nilai kemanusiaan yaitu saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia yang berbeda. Sejak awal masa orientasi, mereka diajarkan adanya perbedaan di sekolahnya. Maka dari itu, para murid selalu mengikuti peraturan yang ada di sekolahnya.

Kerukunan ini terbentuk dari penghayatan atas nilai-nilai toleransi, nilai saling menghormati, dan rasa persaudaraan yang tumbuh dan ditanamkan pada diri mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Demikian ini selaras dengan sikap-sikap persaudaraan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.

c. Empati dan kepedulian sosial

Para peserta didik di SMPN 28 Surabaya memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini terlihat ketika ada anak berkebutuhan khusus merasa kesulitan untuk menyampaikan suatu hal, dengan sabar temannya membantu menyampaikan dengan menggunakan bahasa isyarat untuk mempermudah anak tersebut. Dan tampak saat bulan ramadhan, para peserta didik (baik muslim maupun non muslim) bersama-sama berbajil di tempat sekitar sekolah.

Selain itu, mereka saling mendorong untuk berbuat kebaikan satu sama lain. Hal ini terlihat seperti mengingatkan untuk salat lima waktu berjamaah dan melaksanakan salat duha.

Jika meninjau hal ini, maka tidaklah menembus batas toleransi sebagaimana yang dituturkan oleh Said Aqil Al-Munawwar. Dalam artian mereka tidak mengharuskan pada penganut agama lain untuk ikut melaksanakan ibadah mereka, namun hanya mengingatkan temannya agar melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Hal ini serupa dengan pendapat Said Aqil Al-Munawwar tentang tanggung jawab pemeluk agama dengan agama yang dianutnya.

Proses Internalisasi Nilai Toleransi melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 28 Surabaya - Transformasi Nilai

Berdasarkan hasil observasi dapat ditemukan fakta bahwa transformasi nilai dalam internalisasi nilai toleransi dilakukan dalam pembelajaran melalui: keteladanan dan pendekatan pembelajaran.

1. Keteladanan

Awal dari tahapan transformasi nilai yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah keteladanan. Guru PAI memosisikan diri sebagai model utama dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekedar nasehat verbal, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat secara konsisten dari figur yang mereka hormati.

Guru PAI secara sadar menampilkan sikap-sikap toleran dalam interaksi dengan seluruh warga sekolah, baik dengan sesama guru yang berbeda keyakinan, staf sekolah dari berbagai latar belakang, maupun dengan siswa yang beragam karakteristiknya. Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Muslim bahwa sebelum memerintahkan peserta didik untuk bersikap toleran, gurulah yang seharusnya terlebih dahulu memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik. Karena peserta didik akan enggan untuk melakukan apa yang diajarkan oleh guru jikalau mereka melihat gurunya tidak melakukannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. As-Shaff: 2-3 yang mana menjelaskan bahwa suatu hal yang dikatakan tapi tidak dilakukan adalah termasuk hal yang dibenci oleh Allah.

2. Pendekatan pembelajaran

Selain keteladanan, guru di SMPN 28 Surabaya juga menjelaskan pentingnya toleransi melalui pembelajaran di dalam kelas. Proses ini melibatkan penyampaian materi keagamaan yang berisi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Guru menggunakan pendekatan kognitif untuk menanamkan pemahaman dasar mengenai pentingnya toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam.

Di ruang kelas, guru PAI memegang peranan penting sebagai fasilitator, pembimbing dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab serta sikap saling menghormati.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin, yaitu transformasi nilai terjadi ketika nilai-nilai disampaikan secara eksplisit dalam bentuk komunikasi verbal. Misalnya, guru menyampaikan bahwa mencela agama lain atau memaksakan keyakinan merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip toleransi dalam Islam.

Bapak Muhammad Muslim menuturkan bahwa siswa harus diberi penjelasan mengenai toleransi dan batasan toleransi, agar siswa bertoleransi tidak melebihi batas atau tidak ikut campur agama lain. Seperti menghargai hari raya non muslim dengan hanya mengucapkan saja tanpa ikut serta memeriahkannya.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah al-Kafirun ayat 6. Ayat ini menegaskan prinsip tidak memaksakan keyakinan dan saling menghormati dalam perbedaan. Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk keyakinan, dan kita sebagai

umat Islam diperintahkan untuk menghormati pilihan tersebut tanpa mencampuri atau memaksakan ajaran kita kepada orang lain secara paksa.

- Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap lanjutan dari transformasi nilai, di mana guru dan siswa terlibat secara aktif dalam interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai secara dua arah. Di SMPN 28 Surabaya, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga menciptakan berbagai momen pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghayati, mendiskusikan, dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Proses ini menjadi sarana untuk mempertemukan pemahaman kognitif dengan pengalaman praktis yang membentuk karakter.

Dalam tahapan ini, bapak Nidhom selalu mengaitkan pembelajaran toleransi dengan contoh-contoh realistik pada kehidupan sehari-hari. Bapak muslim memberikan perumpamaan ketika tetangga mengalami musibah, maka yang menolong pertama kali adalah tetangga terdekatnya, tanpa memandang latar belakangnya.

Berbeda dengan bapak Nidhom, bapak Muslim membiasakan memberikan tugas-tugas proyek yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sosial. Misalnya, siswa diminta untuk menuliskan aktivitas selama bulan Ramadan, khususnya interaksi mereka dengan warga sekitar yang berbeda latar belakang suku, agama, atau budaya. Tugas ini mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka sekaligus memahami bagaimana nilai toleransi hadir dalam kehidupan.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin, bahwa pada tahap transaksi penanaman nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah secara timbal balik antara guru dengan siswa, sehingga dapat terjadinya suatu proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat mempengaruhi nilai siswa melalui contoh nilai yang dijalankannya (modelling) sedangkan siswa akan menerima nilai baru yang disesuaikan dengan nilai pada dirinya. Pada tahap ini, ketika guru sudah mengajarkan tentang suatu konsep, siswa diharapkan untuk dapat melaksanakan dan mengerjakan apa yang sudah diketahuinya. Untuk dapat menjalankan tahap ini, guru juga harus mampu memberikan contoh kehidupan nyata dari konsep tersebut.

- Transinternalisasi Nilai

Transinternalisasi nilai merupakan tahapan tertinggi dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah ditransformasikan dan ditransaksikan mulai meresap dan tertanam dalam diri siswa, lalu tercermin dalam perilaku mereka secara sadar, konsisten, dan tanpa paksaan. Di SMPN 28 Surabaya, proses transinternalisasi nilai-nilai toleransi tampak dalam berbagai bentuk perilaku nyata siswa yang menunjukkan kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman, baik dalam konteks keberagaman agama, suku, budaya, maupun kondisi fisik dan sosial.

Salah satu indikator kuat dari transinternalisasi nilai adalah munculnya empati spontan dari siswa terhadap teman-teman yang berkebutuhan khusus (ABK). Bapak Nidhomuddin menyebut bahwa di sekolah tersebut, siswa dengan kebutuhan khusus telah diterima dengan baik oleh teman-temannya. Mereka tidak dikucilkan, bahkan justru dibantu dalam belajar. Beberapa siswa lain tampak tergerak untuk menerjemahkan bahasa isyarat dari teman ABK yang tidak bisa berbicara. Ini adalah bukti bahwa nilai toleransi telah tumbuh dari dalam, bukan karena instruksi guru, melainkan karena kepekaan hati yang telah terbentuk.

Perilaku spontan lainnya juga tampak ketika siswa Muslim dan non-Muslim menunjukkan sikap saling menghormati dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Siswa non-Muslim tidak hanya menghargai teman-temannya yang sedang beribadah, tetapi bahkan ikut menjaga ketertiban saat kegiatan sholat berjamaah berlangsung. Beberapa dari mereka bahkan turut melaporkan jika ada siswa Muslim yang tidak mengikuti sholat dhuha, sebagai bentuk kepedulian terhadap kedisiplinan.

Proses internalisasi nilai toleransi juga tercermin dalam keseharian siswa ketika menghadapi perbedaan praktik keagamaan, seperti penggunaan qunut dalam shalat Subuh atau jumlah rakaat tarawih. Siswa tidak lagi mempermasalahkan hal-hal tersebut. Mereka memahami bahwa setiap amalan memiliki dasar masing-masing, dan sikap saling menghargai lebih penting daripada memperdebatkan perbedaan yang bersifat furu'iyah. Ini merupakan bentuk kematangan dalam berpikir dan bersikap yang menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menyatu dengan kesadaran mereka.

Siswa membiasakan nilai-nilai atau konsep yang benar sesuai dengan apa yang telah ia pelajari dan yakini, agar dapat terorganisir dalam tingkah laku siswa tersebut sehingga menjadi watak atau kepribadian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Toleransi

Proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Di SMPN 28 Surabaya, terdapat sejumlah faktor yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai secara efektif, baik yang bersumber dari internal guru maupun lingkungan eksternal sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya juga terdapat sejumlah tantangan atau faktor penghambat yang perlu diperhatikan agar nilai toleransi benar-benar dapat tertanam dalam diri peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kesiapan dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai toleransi serta mampu mengaitkannya dengan ajaran Islam akan lebih mudah menyampaikan materi secara utuh dan kontekstual. Guru yang terbuka, memiliki empati, serta mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku toleran memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai pada siswa. Hal ini selaras dengan pendapat wahyudi bahwa guru yang berkarakter kuat, adil, dan konsisten menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menghargai perbedaan. Disiplin dan integritas guru menciptakan suasana kondusif untuk menanamkan nilai toleransi di lingkungan belajar.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting. Budaya sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar menghargai perbedaan. Di SMPN 28 Surabaya, kegiatan keagamaan dan sosial diorganisasi dengan memperhatikan keragaman siswa. Tersedianya ruang dan waktu ibadah yang berbeda bagi siswa non-Muslim serta pengakuan terhadap berbagai organisasi keagamaan di dalam Islam menunjukkan komitmen sekolah terhadap keberagaman. Kebiasaan seperti pembelajaran bersama, tutor sebaya, serta kegiatan sosial bersama menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai toleransi yang telah diajarkan.

Faktor lain, menurut bapak Muslim adalah faktor keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam internalisasi nilai toleransi karena menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Keluarga yang terbuka dan menghargai keberagaman akan mendukung pembentukan sikap toleran pada anak, sementara keluarga yang eksklusif dan cenderung intoleran dapat menjadi penghambat. Anak-anak cenderung meniru sikap orang tua mereka terhadap perbedaan, sehingga pola pikir sempit yang dibentuk di rumah dapat terbawa ke sekolah. Namun, melalui pendekatan yang konsisten dan kegiatan pembiasaan di sekolah, guru tetap memiliki peluang untuk membentuk sikap toleran pada siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar proses internalisasi nilai toleransi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan informasi juga turut mendukung proses internalisasi. Guru memanfaatkan media sosial, video, dan konten inspiratif untuk menumbuhkan empati siswa serta memberikan contoh konkret tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat. Materi audiovisual yang menyentuh emosi siswa dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, apalagi jika dikaitkan langsung dengan realitas yang mereka alami.

Namun, proses internalisasi nilai toleransi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu faktor penghambat yang cukup menonjol adalah perbedaan tingkat kedewasaan dan latar belakang siswa. Siswa kelas VII yang baru memasuki jenjang SMP sering kali belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan keberagaman. Mereka datang dari lingkungan SD yang mungkin lebih homogen, sehingga perlu waktu untuk beradaptasi dengan suasana sekolah yang lebih majemuk. Dalam masa transisi ini, guru harus lebih sabar dan cermat mendampingi siswa agar tidak terjebak dalam sikap eksklusif atau intoleran.

Selain itu, hambatan lain berasal dari pengaruh luar sekolah seperti lingkungan keluarga dan media sosial yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai toleran. Jika siswa tumbuh dalam keluarga atau komunitas yang berpandangan sempit terhadap perbedaan, maka nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa tertolak atau sulit diterima. Begitu pula dengan paparan konten media sosial yang sarat dengan ujaran kebencian atau provokasi, bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga konsistensi pemahaman siswa terhadap makna toleransi yang sebenarnya.

Bapak Muslim menuturkan bahwa yang tidak kalah penting, tantangan juga datang dari perbedaan persepsi tentang toleransi itu sendiri. Siswa kadang memahami toleransi sebagai kebebasan mutlak atau mencampuradukkan ajaran agama, sehingga penting bagi guru untuk terus meluruskan pemahaman agar

nilai toleransi tidak kebablasan. Pemahaman yang keliru ini jika tidak ditangani dengan bijak bisa menjadi hambatan dalam proses internalisasi yang lebih mendalam.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, guru dapat merancang strategi yang lebih efektif dan kontekstual untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat proses internalisasi ini sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 28 Surabaya dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Guru PAI memainkan peran sentral, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran di lingkungan sekolah. Proses transformasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada ajaran Islam moderat, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tahapan transaksi nilai diwujudkan dalam interaksi dua arah antara guru dan siswa yang mendorong keterlibatan aktif serta refleksi terhadap nilai-nilai toleransi. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi nilai, siswa mulai menunjukkan perilaku toleran secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama muslim dari berbagai latar belakang, pemeluk agama lain maupun terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung dalam proses ini mencakup kompetensi guru, budaya sekolah yang inklusif, dukungan keluarga, serta pemanfaatan teknologi yang tepat. Namun, tantangan seperti latar belakang keluarga yang kurang mendukung, paparan negatif dari media sosial, dan kesalahpahaman konsep toleransi juga menjadi hambatan yang harus diatasi. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaboratif, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

REFERENSI

- Afifah, Arum Nur, and M Ihsan Dacholfany. "Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 110–15.
- Atmodiwirio, Soebagio. "Manajemen Pendidikan Indonesia," 2000.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Ittaqa Press, 2001.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011.
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108.
- Fathoni, M Sulthon & Fr. Wijdan. *The Wisdom of Gus Dur*. Jakarta: Imania, 2014.
- Hakam, Kama Abdul, H Encep Syarief Nurdin, and M Pd. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika, 2016.
- Khairiah, Khairiah. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam." Penerbit Zigie Utama, 2020.
- Lim, Halimah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Erlangga, n.d.
- Ma'arif, Syafi'i. "Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia." *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 1991.
- Made, Pidarta. "Manajemen Pendidikan Indonesia," 1988.
- Madjid, Nurcholish. "Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman." *Jakarta: Kompas*, 2001.
- Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Muzakky, Althaf Husein. "Potret Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. Al-Kafirun Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 1 (2022): 16–35.
- Newsroom, Jatim. "SMPN 28 Surabaya Raih Penghargaan Dengan Nilai Tertinggi Satuan Pendidikan Ramah Anak Dari Kemen PPA," 2023. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/smpn-28-surabaya-raih-penghargaan-dengan-nilai-tertinggi-satuan-pendidikan-ramah-anak-dari-kemen-ppa>.

- Pelly, Usman. “Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis Dan Pendi Dikan Dalam Keserasian Sosial.” Medan: Proyek kerjasama Kantor Meneg KLH–IKIP, 1988.
- Purwati, Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz. “Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3729–35.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63.
- Tafsir, Ahmad. “Ilmu Pendidikan Islami Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012.” Hhal, n.d.
- Tilaar, H A R. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Umami, Santi Rika, and Amrulloh Amrulloh. “Internalisasi Nilai-Nilai Pedidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112–29.
- Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170–80.